**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mencangkup empat aspek yaitu: membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut dalam pembelajarannya di dalam kelas harus terintegrasi. Keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan belajar berbahasa yang terpadu, kesemuanya bersandar pada pengalaman membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Walaupun demikian, membaca bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Seiring dengan hal tersebut di atas, pada era informasi dan komunikasi yang serba cepat ini, seorang professional dituntut agar dapat mengikuti laju perkembangan zaman. Untuk mengikuti laju perkembangan zaman tersebut, setiap orang harus mengimbanginya dengan kemampuan membaca. Kemampuan membaca tersebut dapat dilakukan untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media dengan dibutuhkan keterampilan membaca yang memadai. Hal ini disebabkan oleh hampir seluruh informasi disajikan dalam bentuk bacaan berupa buku, majalah, surat kabar, internet, dan dokumen.

Pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Strategi ini mencakup tinjauan, membuat pertanyaan sendiri, membuat hubungan, memvisualisasikan, mengetahui bagaimana kata-kata pembentuk makna, memonitor, meringkas, dan mengevaluasi.

Akan tetapi hal-hal yang telah dijabarkan dalam paragraf sebelumnya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, sekolah tersebut memiliki sarana pembelajaran yang memadai baik berupa buku paket, ruang perpustakaan, dan lain-lain, Tetapi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan membaca pemahaman masih terbilang rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal yang memuaskan. Banyak siswa yang belum dapat memahami makna dan informasi dari bacaan, sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa sangat rendah. Siswa hanya sekedar mengetahui teknik membaca, namun belum bisa memahami isi bacaan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat membaca, sedangkan minat membaca yang rendah cenderung dipengaruhi oleh cara guru mengajar yang monoton atau bersifat konvensional. Pada saat pemebelajaran membaca untuk memahami isi bacaan, guru jarang menerapkan metode yang menarik bagi siswa. Guru hanya sebatas memberikan bacaan, kemudian langsung memberikan tugas tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sendiri atau memberi tanggapan terhadap bacaan sehingga siswa menjadi pasif dan kurang bergairah dalam belajar.

Berdasarkan dokumentasi dan arsip guru, adapun hasil yang diperoleh pada nilai Bahasa Indonesia siswa khususnya kompetensi dasar yang berkaitan dengan membaca pemahaman, dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1 Nilai ulangan harian kemampuan membaca pemahaman siswa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **Nilai Rata-rata** | **Kriteria Ketuntasa Minimal** | **Jumlah Siswa Tuntas** | **Persentase Ketuntasan Klasikal** |
| **40 orang** | **5,7** | **65** | **23** | **57,5** |

Dari uraian diatas, adapun jalan keluar yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut adalah dengan menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menarik, serta dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Daripada itu para pendidik harus menguasai dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan teknik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Jadi metode pembelajaran yang paling tepat dan menarik untuk memecahkan permasalahan pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V SDN 6 Lembuak adalah metode SQ3R (*Survey- Question- Read- Recite- Review*). Metode SQ3R sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat dan paparan yang dikemukakan di atas, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Penerapan Metode SQ3R (Survey*- Question- Read- Recite- Review*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 6 Lembuak Tahun Pelajaran 2013/2014”.

1. **Rumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah**
2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan metode SQ3R (*Survey- Question- Read- Recite- Review*) pada siswa kelas V SDN 6 Lembuak tahun pelajaran 2013/2014?”

1. Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dari rumusan masalah yang dihadapi di kelas V SDN 6 Lembuak tersebut adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas yakni “Penerapan Metode SQ3R (*Survey- Question- Read- Recite- Review*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 6 Lembuak Tahun Pelajaran 2013/2014”. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: pertama tahap *survey*, pada tahap ini siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar untuk memberikan pembaca gambaran luas isi bacaan dan struktur bacaan. Tahap kedua yakni *question*, pada tahap ini siswa harus menggunakan informasi yang diperolehnya dari judul, ide utama, dan gambar untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang disusun hendaknya diambil dari bagian bacaan waktu siswa membaca dengan susunan sebagaimana susunan wacana tersebut. Tahap ketiga yakni *read*, tahap ini disebut pula tahap membaca. Tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Tahap selanjutnya yaitu *recite*, setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Tahap terakhir yakni *review,* pada tahap ini siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan, siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bacaan tersebut.

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan metode SQ3R (*Survey- Question- Read- Recite- Review*) siswa kelas V SDN 6 Lembuak Tahun pelajaran 2013/2014

1. **Manfaat Penelitian**
2. Bagi guru
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan mempersiapkan RPP agar kegiatan pembelajaran optimal
4. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar menggunakan berbagai metode pembelajaran khususnya metode SQ3R.
5. Bagi siswa
6. Meningkatkan kemempuan membaca pemahaman siswa
7. Meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
8. Meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga suasana menjadi menyenangkan.
9. Bagi kepala sekolah
10. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran di kelas dengan berbagai model.
11. Bagi peneliti selanjutnya
12. Hasil penelitian dapat di manfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk meneliti masalah lain yang ada kaitannya dengan membaca pemahaman

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Teori Yang Relevan**
2. Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni: asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbang).Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuain berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai informasi. Piaget menjabarkan implikasi teori kognitif pada pendidikan yaitu: 1) memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada hasil tersebut. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif dan jika guru penuh perhatian terhadap pendekatan yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman yang dimaksud, 2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pengajaran pengetahuan jadi (*ready made knowladge*) anak didiorong menentukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan, 3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

1. Pengertian Kemampuan

Kata Kemampuan terbentuk dari dua morferm yaitu morferm ke-an dan kata dasar mampu. Kata mampu memiliki makna leksiskal sanggup atau bisa. Kata mampu memiliki makna sanggup atau bisa melakukan sesuatu (Poerwodarminto, 1990: 552). Sedangkan kata kemampuan mengandung makna kesanggupan, kekuatan dan kecakapan dalam melakukan sesuatu.

Menurut Alwi, dkk (2005:32), pengertian kemampuan dibagi menjadi dua yaitu: 1) kemempuan potensial di bidang bahasa yang dapat diukur melalui pengetahuan kosakata, melengkapi kalimat, hubungan kata dan wacana; 2) kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan adalah daya tanggap kecakapan, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang, dalam hal ini khusus siswa sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

1. Pengertian Membaca

Menurut Samsu Somadayo (2011: 4), membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis.

Harjasujana (dalam Samsu 2011: 5), menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing.

Klein (dalam Samsu 2011: 7) menyatakan bahwa definisi membaca mencangkup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna. Selanjutnya, membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategis membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif, artinya keterlibatan membaca dengan teks tergantung pada konteks, orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan memenuhi beberapa tujuan yang dicapainya. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya memperoleh pesan untuk disampaikan kepada orang lain dengan kata-kata atau kalimat dengan bahasa tertulis.

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Menurut Rubin (dalam Samsu 2011: 7), membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencangkup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman, secara simultan terjadi konsentrasi dua arah dalam pikiran pembaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Tarigan (dalam Samsu 2011: 8) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literal standars*), resensi kritis (*critikal review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of ficion*).

Smith (dalam Samsu 2011: 9) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru. Disamping menghubungkan informasi dan mendapat pengetahuan baru, aktivitas yang dilakukan oleh pembaca dalam memahami bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Sedangkan Pearson dan Jhonson (dalam Samsu 2011: 10) menyatakan bahwa aktivitas membaca pemahaman merupakan suatu kesatuan proses dan serangkain proses yang mempunyai ciri tersendiri. Membaca pemahaman juga merupakan rekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca sehingga dalam proses membaca terjadi interaksi bahasa dan pikiran.

Dari ilustrasi diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

1. Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut Rivers dan Temperly (dalam Samsu 2011:10) mengajukan tujuh tujuan utama dalam membaca yaitu:

1. Memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik
2. Memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan atau kehidupan sehari-hari misalnya, mengetahui cara kerja alat-alat rumah tangga
3. Berakting dalam sebuah drama, bermain *game*, menyelesaikan teka-teki
4. Berhubungan dengan teman-teman dengan surat menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis
5. Mengetahui kapan dan dimana sesuatu akan terjadi atau apa yang tersedia
6. Mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, laporan.
7. Memperoleh kesenangan atau hiburan.

Tujuan utama membaca pemahaman adalah memproleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis
2. Kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat
3. Kemampuan membaca simpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud oleh penulis.

Senada dengan itu, Nutall (dalam Samsu 2011: 11) menyatakan bahwa tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman, pembaca memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan bahkan ungkapan pesan senang atau sedih.

Menurut Blanton (dalam Samsu 2011: 12), membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan. Tujuan membaca tersebut mencangkup (1) kesenangan, (2) menyempurnakan kegiatan membaca, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya dengan suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memeroleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) mengonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Selain itu, Anderson (dalam Samsu 2011: 12) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut antara lain:

1. Membaca untuk memeroleh rincian-rincian dan fakta-fakta
2. Membaca untuk mendapatkan ide pokok
3. Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks
4. Membaca untuk mendapatkan kesimpulan
5. Membaca untuk mendapatkan klasifikasi
6. Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Menurut Tarigan (dalam Samsu 2011: 12), tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik, (2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan (3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

1. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Samsu 2011: 16), prinsip-prinsip membaca pemahaman yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca yakni:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial
2. Keseimbangan kemahiraksaraan
3. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai bahan pada berbagai tingkat kelas
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan
10. Asesmen yang dinamis yang menyatakan bahwa prinsip menginformasikan pembelajaran membaca pemahamaan.
11. Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman terhadap wacana tulis. Proses ini terjadi dengan menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga terbentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca. Dalam proses membaca seperti ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

1. Pemahaman literal

Menurut Syafi’ie (dalam Samsu 2011: 19), pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini diperoleh dengan memahami arti kata, kalimat dan paragraf dalam konteks bacaan ini seperti apa adanya. Dalam pemahaman literal ini tidak terjadi pendalaman pemahaman terhadap isi informasi bacaan. Untuk membangun pemahaman literal ini, pembaca dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan arahan dengan menggunakan kata yakni:

1. Siapa, untuk menanyakan orang atau tokoh dalam wacana
2. Apa, untuk menanyakan barang, benda, atau peristiwa
3. Kapan, untuk menanyakan waktu terjadi peristiwa
4. Bagaimana, untuk menanyakan jalannya suatu peristiwa atau proses pencapaian sesuatu
5. Mengapa, untuk menanyakan alasan untuk sesuatu sebagaimana disebutkan dalam bacaan.

Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (*eksplisit*). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal (tampak jelas) dalam bacaan. Informasi tersebut ada dalam baris-baris bacaan (*reading the lines*). Pembaca tidak menangkap makna yang lebih dalam lagi, yaitu makna di balik baris-baris. Yang termasuk dalam keterampilan membaca literal antara lain: 1) mengenal kata, kalimat, dan paragraf; 2) mengenal unsur detail, unsur perbandingan, dan unsur utama; 3) mengenal unsur hubungan sebab akibat; 4) menjawab pertanyaan (apa, siapa, kapan, dan dimana); 5) menyatakan kembali unsur perbandingan, unsur urutan, dan unsur sebab akibat.

1. Pemahaman interpretasi

Menurut Safi’ie (dalam Samsu 2011: 21), pemahaman interpretasi adalah pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Pemahaman ini lebih mendalam dibandingkan dengan pemahaman literal. Apabila dalam pemahaman literal pembaca hanya mengenal dan mengingat apa yang tertulis dalam bacaan, dalam pemahamaan interpreatif ini pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Untuk memperoleh pengetahuan interpreatif ini diperlukan adanya pemahaman literal lebih dahulu. Pemahaman interpreatif meliputi kegiatan-kegiatan penalaran sebagai berikut: 1) menarik kesimpulan, 2) membuat generalisasi, 3) memahami hubungan sebab akibat, 4) membuat perbandingan-perbandingan, 5) menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta yang disebut dalam bacaan.

1. Pemahaman Kritis

Menurut Syafi’ie (dalam Samsu 2011: 22), pemahaman kritis adalah pemahaman bacaan yang lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan pemahaman interpretatif. Proses pemahaman krtis melampaui pemahaman interpreatif. Artinya, dalam pemahaman interpreatif, penalaran yang dilakukan pembaca masih berbeda pada lingkup memahami apa yang dikemukakan oleh penulis, sedangkan dalam pemahaman kritis, disamping pemahaman apa yang dikatakan oleh penulis, pembaca juga memberikan reaksinya secara personal. Reaksi ini bisa berupa pertimbangan-pertimbangan penilaian terhadap kualitas, ketepatan dan ketelitian, serta masuk akal atau tidaknya apa yang dikatakan oleh penulis.

1. Pemahaman kreatif

Kemampuan membaca *kreatif* merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Artinya pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat (*Reading The Lines*), makna antarbaris (*Reading Between The Lines*), dan makna dibalik baris (*Reading Beyond The Lines*), tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari. Beberapa keterampilan membaca kreatif yang perlu dilatihkan antara lain keterampilan: 1) mengikuti petunjuk dalam bacaan kemudian menerapkannya; 2) membuat resensi buku; 3) memecahkan masalah sehari-hari melalui teori yang disajikan dalam buku; 4) mengubah buku cerita (cerpen atau novel) menjadi bentuk naskah drama dan sandiwara radio; 5) mengubah puisi menjadi prosa; 6) mementaskan naskah drama yang telah dibaca; dan 7) membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel popular.

1. Tahap-Tahap Pelaksanaan Membaca Pemahaman
2. Tahap Prabaca

Menurut Burns (dalam Samsu 2011: 35), pelaksanaan kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif.

Untuk menjadi pembaca yang sukses, siswa membutuhkan berbagai skemata. Mereka harus memiliki konsep-konsep tujuan bahan bacaan atau bahan cetakan tentang hubungan bahasa lisan dan bahasa tulis. Mereka juga membutuhkan kosa kata dan pola kalimat yang umumnya tidak ditemukan dalam bahasa lisan dengan gaya menulis yang berbeda. Untuk itu, fokus kegiatan pembelajaran pada tahap prabaca adalah untuk membangkitkan skemata siswa tentang topik sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman latarnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada tahap prabaca adalah mengajukan sejumlah pertanyaan tentang topik, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan menghubungkan latar pengalaman yang dipunyai.

Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata menggambarkan sekelompok konsep yang tersusun dalam diri seseorang yang dihubungkan dengan objek, tempat-tempat, tindakan, atau peristiwa.

1. Tahap Saat Baca

Setelah kegiatan prabaca, kegiatan berikutnya ialah kegiatan saat baca (*During Reading*). Strategi yang bisa digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa adalah penggunaan strategi metakognitif. Menurut Burns (dalam Samsu 2011: 37), penggunaan strategi metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman. Strategi metakognitif akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa.

Metakognitif itu sendiri merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi tersebut. Metakognisi melibatkan kegiatan menganalisis cara berpikir yang sedang berlangsung. Dalam tugas membaca, pembaca yang memperlihatkan metakognisinya, memilih keterampilan dan teknik-teknik membaca yang cocok dengan tugas membaca tertentu (Burns dalam Samsu 2011: 37)

Untuk membantu siswa dalam mengembangkan daya metakognisinya maka anak-anak perlu menjadi pembelajar yang aktif, oleh karena itu anak-anak harus menunjukkan terlebih dahulu tujuan membaca yang mereka lakukan, dan rencana apakah yang akan mereka lakukan agar mereka bisa memenuhi tugasnya itu dan mereka juga akan mengadakan sebuah kegiatan perbaikan jika tujuannya tak tercapai (Meir dalam Samsu 2011: 37).

1. Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Burns dalam Samsu 2011: 38). Strategi yang digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentase visual untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibaca ke dalam skemata yang dimilikinya.

1. Metode SQ3R
2. Pengertian metode pembelajaran

Metode Pembelajaran menurut Knowles (dalam Nurul 2009 : 45), adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai pendidikan. Metode mencakup pembelajaran individual (*individual learning method*), dan pembelajaran komunitas (*community learning method*).

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/pembimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa (Nana Sudjana. 2013: 76)

Dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif (Abdul Azis, 2008: 36)

Jadi, metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

1. Fungsi Metode Pembelajaran

Hatimah, I. (2000:10) metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan berfungsi juga untuk pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, tenaga untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan [hasil belajar](http://pembelajaranku.com/contoh-laporan-ptk-lengkap-1/), dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar.

1. Pengertian metode SQ3R

SQ3R adalah metode lima langkah: *Survey, Question, Read, Recite, dan Review* (Yunus 2012: 107)

SQ3R merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca. SQ3R membantu siswa ‘mendapatkan sesuatu’ ketika pertama kali mereka membaca teks.

Bagi guru, SQ3R membantu mereka dalam membimbing siwa bagaiman membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif ( Miftahul Huda 2013: 244)

1. Tujuan Metode SQ3R

Adapun tujuan metode SQ3R adalah:

1. Untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan
2. Mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.
3. Tahapan Metode SQ3R

Secara umum pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebaga berikut:

**Tahap Prabaca**

1. *Survey*

Siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar kemudian membaca kata pengantar dan paragraf terakhir atau rangkuman. Pada tahap survey yang dilakukan siswa hanya membaca judul dan ide utama untuk memberikan pembaca gambaran luas isi bacaan dan struktur bacaan.

1. *Question*

Setelah meneliti bacaan, pada tahap ini siswa harus menggunakan informasi yang diperolehnya dari judul dan ide utama untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang disusun hendaknya diambil dari bagian bacaan waktu siswa membaca dengan susunan sebagaimana susunan wacana tersebut.

**Tahap Membaca**

1. *Read*

Tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Membaca disini tidak berarti melihat setiap kata atau setiap baris dari semua paragraf. Pada tahap ini siwa harus mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca layap dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Tujuan kegiatan membaca ini adalah untuk mencari informasi menjawab pertanyaan kita. Siswa harus dibiasakan membaca secara fleksibel artinya kecepatan membaca disesuaikan dengan jenis informasi yang harus diperolehnya dari bacaan.

1. *Recite*

Setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca. Untuk dapat mengingat informasi penting, siswa disarankan untuk menulis ide pokok paragraf yang terdapat dalam bahan bacaan.

**Tahap Pascabaca**

1. *Review*

Pada tahap ini siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan, siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bacaan tersebut.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memfokuskan pada kemampuan membaca siswa. Diantaranya yang disusun oleh Ida Sri Purnamasari dengan judul Penelitian Tindakan Kelas “Penerapan Model Pembelajaran *Complete Sentence* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas III SDN 4 Lembahsari Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pola siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus.

Pada siklus 1, aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Aktivitas yang dilakukan guru baru mencapai 76,4 % sedangakan standar ketuntasan yang ditetapkan untuk aktivitas guru yaitu 90 %. Begitu juga dengan aktivitas siswa baru mencapai 74,3 % sedangkan standar ketuntasan keaktifan siswa yang telah ditetapkan yakni 85 %. Hasil kemampuan membaca pemahaman hanya 54,5 % dan belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85 %. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan di siklus ke 2.

Pada siklus 2 guru sudah menunjukkan peningkatan dalam aktivitas mengajar. Presentase aktivitas guru mencapai 99,3 % dengan kategori sangat aktif dan sudah melebihi standar yang telah ditetapkan. Persentase aktivitas siswa mencapai 94,9 % dengan kategori sangat aktif dan melebihi standar yang telah ditetapkan. Dari 22 siswa yang mengikuti tes, hanya ada dua orang siswa yang tidak tuntas dengan jumlah rata-rata 86,9 dan hasil ketuntasan belajar membaca pemahaman yakni 90,9 % dan sudah melebihi standar yang telah ditetapkan.

Dengan meningkatnya hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan yang mencapai 90,9 % maka penelitian ini dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran *complete sentence.*

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Ida Sri Purnamasari yaitu Ida menggunakan model *complete sentence* dan peneliti menggunakan metode SQ3R. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian relevan lain yang terkait dengan kemampuan membaca pemahaman dilaksanakan pula oleh Hipzul Imtihan dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Media Cerita Pendek pada Siswa Kelas III SDN 2 Sandik Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pola siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus.

Pada siklus 1, persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 64,3 %. Dari 14 siswa yang mengikuti tes, yang tuntas belajar hanya 9 orang siswa dan yang tidak tuntas yaitu 5 orang sehingga belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yakni 75 %. Aktivitas yang dilakukan guru baru mencapai 66,7 % dengan skor 48, sehingga guru pada siklus 1 dikategorikan cukup baik. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian untuk aktivitas guru belum mencapai keberhasilan karena belum mencapai kategori baik sehingga perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Sedangkan aktivitas siswa baru mencapai 53,3 % dengan jumlah perolehan nilai keseluruhan adalah 32, sehingga aktivitas siswa pada siklus 1 dikategorikan cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ketercapaian untuk aktivitas siswa belum mencapai keberhasilan karena belum mencapai kategori aktif sehingga perlu ditingkatkan

Pada siklus 2, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan yaitu sebesar 85,7 % dan sudah melampaui ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan. Dari 14 siswa yang mengikuti tes, hanya 2 orang siswa yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata 74, 9 % (di atas KKM yang telah ditentukan yakni 70). Presentase aktivitas guru mencapai 79,2 % dengan skor 57 dan termasuk kategori baik atau sudah memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Persentase aktivitas siswa mencapai 83,3 % dengan skor 50 dan termasuk kategori aktif atau sudah memenuhi standar yang ditentukan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD kelas III SDN 2 Sandik tahun pelajaran 2013/2014.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Hipzul Imtihan yaitu Hipzul Imtihan menggunakan media cerita pendek dan peneliti menggunakan metode SQ3R. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

1. **Kerangka Berfikir**

Dalam mencapai hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman tidaklah semudah apa yang kita bayangkan. Sebab dalam mencapai hasil belajar yang tinggi perlu adanya metode-metode pembelajaran yang digunakan guru. Dalam setiap kegiatan belajar diperlukan kemampuan membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan secara menyeluruh. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ada beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode SQ3R *(Survey-Question-Read-Recite-Review)*

Penggunaan metode SQ3R dianggap mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena dalam proses pembelajaran masing-masing siswa memiliki tujuan membaca yang jelas dan terlibat langsung dalam proses membaca. Siswa dituntut untuk meneliti dan membuat pertanyaan terlebih dahulu sebelum membaca teks yang dibagikan sehingga siswa lebih fokus dalam kegiatan membaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas dalam kegiatan membaca lebih memahami isi bacaan dibandingkan dengan yang tidak memiliki tujuan

Adapun tahapan dalam penerapan metode SQ3R adalah tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Pada tahap prabaca siswa meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar yang berkaitan dengan bacaan, kemudian membaca paragraf terakhir. Setelah itu siswa menyusun pertanyaan berdasarkan apa yang telah diteliti sebelumnya. Pada tahap membaca, siswa membaca teks untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun dan membuat ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri. Selanjutnya pada tahap pascabaca, siswa diminta untuk melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bacaan yang sebenarnya dan memperbaiki jika terdapat kesalahan.

Sekalipun metode SQ3R bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar siswa khususnya dalam membaca pemahaman, namun metode SQ3R merupakaan salah satu metode pengajaran yang diterapkan untuk membantu proses belajar sehingga apa yang diajarkan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Metode SQ3R membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca dan membantu siswa mendapat sesuatu ketika pertama kali mereka membaca teks sehingga dapat meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan demikian dari uraian diatas, adanya penerapan metode SQ3R sangat berperan dalam membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman.

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah jika metode SQ3R di terapkan dengan optimal, maka kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 6 Lembuak tahun ajaran 2013/2014 dapat meningkat.

**BAB III**

**PELAKSANAAN PENELITIAN**

1. **Setting Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 6 Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2013/2014.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

1. **Subjek dan Observer Penelitian**
2. Subjek Penelitian

Yang terlibat sebagai subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN 6 Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dengan jumlah siswa 40 orang yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan

1. Observer Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh 2 orang oserver yakni Guru kelas V SDN 6 Lembuak yaitu bapak Lukman Abadi, S.Pd.sd sebagai Observer I yang akan mengobservasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan metode SQ3R *(Survey-Question-Read-Recite-Review),* sedangkan sebagai observer II yakni Eka Indah Lestari yang meruapakan rekan peneliti sesama mahasiswa PGSD FKIP, yang akan membantu mengobservasi aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan peneliti sendiri sendiri bertugas sebagai pengajar. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

1. **Faktor yang diteliti**
2. Faktor guru

Yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas mengajar guru. Adapun indikator yang akan diteliti dalam aktivitas mengajar guru diantaranya sebagai berikut:

1. Membangkitkan minat dan motivasi dalam belajar
2. Pemberian apersepsi kepada siswa
3. Penyampaian materi
4. Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran
5. Kemampuan menciptakan suasana kelas yang kondusif
6. Mengakhiri pembelajaran
7. Faktor siswa

Yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Aktivitas belajar siswa

Indikator yang akan diteliti dalam aktivitas pembelajaran siwa diantaranya:

1. Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran
2. Antusiasme siswa terhadap metode yang digunakan guru
3. Interaksi siswa dengan guru
4. Interaksi siswa dengan siswa
5. Partisipasi siswa dalam menutup pelajaran
6. Hasil belajar membaca pemahaman siswa
7. **Variabel Penelitian**
8. Definisi Operasional Kemampuan Membaca Pemahaman

Kesanggupan siswa untuk menangkap makna bacaan yang tercermin dari indikator : 1) Dapat menangkap makna tersurat dan tersirat dalam bacaan, 2) Dapat membuat ringkasan isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri, 3) Dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan isi bacaan.

1. Definisi Operasional Metode SQ3R

SQ3R adalah suatu metode pembelajaran membaca yang indikatornya adalah sebagai berikut : 1) Dapat mensurvey/ meneliti bacaan, 2) Dapat menyusun pertanyaan berdasarkan hasil survey, 3) Membaca bacaan untuk menemukan lokasi jawaban atas pertanyaan yang telah disusun, 4) Menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang telah diperoleh dengan menggunakan bahasa sendiri, 5) Membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan, maka harus diperbaiki dan dilengkapi.

1. **Rancangan dan Langkah-langkah Penelitian**
2. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009: 26).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan tindakan berupa penggunaan metode SQ3R (*Survey-Question-Read-Recite-Review)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan harapan dapat memecahkan masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa, sehingga setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, maka kemampuan membaca pemahaman siswa akan meningkat. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Langkah-langkah penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

**Siklus I**

1. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sehubungan dengan pelaksaan PTK. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut: guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan skenario pembelajaran, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran, menyusun lembar observasi untuk melihat bagaimana aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, dan merancang alat evaluasi untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran.

1. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini guru melakukan pembelajaran dikelas dengan dengan menggunakan metode SQ3R *(Survey-Question-Read-Recite-Review)* sesuai dengan rencana program yang telah disusun, terdiri atas kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir/penutup. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut: pada kegiatan awal guru mengucapkan salam, meminta siswa berdoa bersama, mengecek kesiapan belajar siswa dan siswa mengeluarkan perlengkapan pembelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan pemberian motivasi.

Pada kegiatan inti yang dilakukan adalah sebagai berikut: sebelum materi dijelaskan, siswa diberikan pertanyaan terkait materi yang akan dibahas untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cerita anak dan unsur-unsurnya. Kegiatan selanjutnya siswa dibagikan cerita anak (LKS) dan guru menempelkan gambar yang terkait dengan cerita anak yang dibagikan. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk membuat ringkasan isi bacaan (cerita anak) melalui tahap-tahap metode SQ3R, yakni : 1) sebelum membaca cerita anak yang telah dibagikan, siswa meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar kemudian membaca paragraf terakhir ; 2) siswa menyusun pertanyaan berdasarkan apa yang telah diteliti sebelumnya ; 3) siswa membaca cerita anak yang telah dibagikan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun ; 4) siswa menyusun ringkasan bacaan berdasarkan jawaban yang telah dibuatnya dengan menggunakan kata-kata sendiri ; 5) siswa melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan, siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bacaan tersebut. Setelah semua tahapan selesai, siswa mengumpulkan ringkasan isi bacaan yang telah dikerjakan. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan kepada untuk bertanya perihal materi yang belum dimengerti. Diakhir pelajaran siswa dibimbing untuk menyimpulkan pelajaran dan menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

Pertemuan selanjutnya dilakukan evaluasi yakni untuk membuat ringkasan cerita anak menggunakan bahasa sendiri melalui tahapan metode SQ3R seperti pada pertemuan sebelumnya. Namun pada saat evaluasi siswa tidak dibimbing oleh guru seperti pada pertemuan pertama. Pertemuan pertama hanya sekedar latihan agar siswa mengerti cara menerapkan metode yang digunakan oleh guru.

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, dalam hal ini, guru dan siswa di observasi oleh observer mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan metode SQ3R *(Survey-Question-Read-Recite-Review)*. Observasi ini diperlukan sebagai acuan perbaikan untuk siklus berikutnya.

1. Tahap Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengkaji apa yang telah dan/ atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan/ yang belum berhasil dituntaskan oleh tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil yang didapat pada tahap observasi akan dicatat dan dievaluasi kemudian digunakan sebagai acuan untuk merevisi rencana dan tindakan guru (peneliti) pada tahap pembelajaran siklus berikutnya.

**Siklus 2**

Pelaksanaan siklus 2 melalui tahapan yang sama dengan siklus 1 yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi, dan refleksi. Siklus 2 merupakan perbaikan hasil kegiatan pada siklus 1.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh hasil dan kesimpulan penelitian maka diperlukan alat pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan penelitian yang dilakukan diperoleh dari:

* + - 1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya pada lembar observasi yang telah dibuat (Sanjaya: 1990).

Berdasarkan pengertian tersebut maka observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap segenap aktivitas guru dan siswa kelas V SDN 6 Lembuak selama proses pembelajaran

* + - 1. Tes

Selain observasi, pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yakni teknik tes. Menurut Joni (dalam Muslich, 2011: 146), tes didefinisikan sebagai sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh yang dites.

Dalam penelitian ini, data hasil belajar diambil dengan memberikan tes pada siswa. Bentuk tes yang diberikan adalah dengan membuat ringkasan cerita menggunakan bahasa sendiri

1. **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengmpulan data adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sanjaya: 2009). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Hasil belajar siswa

Untuk mengetahui hasil belajar kemampuan membaca pemahaman siswa dalam penerapan metode SQ3R maka siswa diberikan tes untuk meringkas isi cerita menggunakan kata-kata sendiri.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen penilaian membuat ringkasan isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penilaian** | **Deskriptor** | **Skor** | **Cek** |
| 1 | Kelengkapan isi | Menceritakan seluruh isi cerita dengan bahasa sendiri dengan urutan yang tepat | 4 |  |
| Menceritakan seluruh isi cerita dengan bahasa sendiri dengan urutan yang kurang tepat | 3 |  |
| Menceritakan sebagian isi cerita dengan bahasa sendiri dengan urutan yang tepat | 2 |  |
| Menceritakan sebagian isi cerita dengan bahasa sendiri dengan urutan yang salah | 1 |  |
| 2 | Keterpaduan dan keterkaitan antar paragraf | Setiap paragraf terdapat satu ide dan semua paragraf saling berkaitan | 4 |  |
| Sebagian besar paragraf- paragrafnya terdapat ide dan saling berkaitan | 3 |  |
| Beberapa paragraf-paragrafnya terdapat ide dan saling berkaitan | 2 |  |
| Sebagian besar paragraf-paragrafnya terdapat lebih dari satu ide dan tidak ada paragraf yang saling berkaitan | 1 |  |
| 3 | Diksi (pilihan kata) | Pilihan kata tepat, hanya terdapat dua kesalahan | 4 |  |
|  |  | Pilihan kata tepat, hanya terdapat tiga atau empat kesalahan | 3 |  |
| Pilihan kata tepat, terdapat lima atau enam kesalahan | 2 |  |
| Pilihan kata tepat, terdapat lebih dari enam kesalahan | 1 |  |
| 4 | Penggunaan ejaan dan tanda baca | Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf besar dan tanda baca, sehingga cerita mudah dipahami | 4 |  |
| Terdapat beberapa kesalahan (kurang dari lima) dalam penggunaan huruf besar dan tanda baca, namun cerita masih mudah dipahami | 3 |  |
| Terdapat sejumlah kesalahan (5-6) dalam penggunaan huruf besar dan tanda baca, sehingga cerita agak sulit dipahami | 2 |  |
| Terdapat banyak kesalahan (lebih dari enam) dalam penggunaan huruf besar dan tanda baca, sehingga cerita sulit dipahami. | 1 |  |
| 5 | Kerapian tulisan | Tulisan rapi, tidak ada coretan, dan mudah untuk dibaca | 4 |  |
| Tulisan rapi, mudah dibaca, tetapi terdapat sedikit coretan | 3 |  |
| Tulisan kurang rapi, terdapat beberapa coretan, tetapi masih mudah untuk dibaca | 2 |  |
| Tulisan tidak rapi, terdapat banyak coretan, dan sulit untuk dibaca | 1 |  |

Lembar observasi aktivitas siswa

Petunjuk :

Berilah tanda centang (√) untuk skor yang diperoleh tiap deskriptor.

Adapun pedoman penskorannya adalah sebagai berikut :

Skor 4 diberikan jika x ≥ 75 %

Skor 3 diberikan jika 50 % < x ≤ 75 %

Skor 2 diberikan jika 25 % < x ≤ 50 %

Skor 1 diberikan jika x ≥ 25 %

**Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen penilaian aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Skor** | **Jumlah** |
| 1 | Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran | * + - * 1. Memperhatikan penjelasan guru
 |  |  |
| * + - * 1. Siswa diam mendengarkan
 |  |
| * + - * 1. Siswa tidak terpengaruh oleh situasi luar kelas
 |  |
| 2 | Antusiasme siswa terhadap metode yang digunakan guru | 1. Siswa tertarik pada materi
 |  |  |
| 1. Siswa serius dalam belajar
 |  |
| 1. Siswa menerapkan metode dengan optimal
 |  |
| 3 | Interaksi siswa dengan guru | 1. Siswa mengajukan pertanyaan
 |  |  |
| 1. Siswa menjawab pertanyaan
 |  |
| 1. Siswa mengkonsultasikan hasil LKS
 |  |
| 4 | Interaksi siswa dengan siswa | 1. Siswa bertanya kepada temannya
 |  |  |
| 1. Siswa membimbing temannya
 |  |
| 1. Siswa memperhatikan penjelasan teman
 |  |
| 5 | Partisipasi siswa dalam menutup pelajaran | 1. Siswa menarik kesimpulan
 |  |  |
| 1. Siswa menyempurnakan kesimpulan
 |  |
| 1. Siswa menutup pelajaran dengan tertib
 |  |

Lembar observasi aktivitas guru

Pedoman pengamatan ini untuk mengetahui kegiatan guru pada pembelajaran. Skor diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

Nilai 4 : Jika indikator/ item yang tampak sangat baik

Nilai 3 : Jika indikator/ item yang tampak baik

Nilai 2 : Jika indikator/ item yang tampak cukup baik

Nilai 1 : Jika indikator/ item yang tampak kurang baik

**Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen penilaian aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Skor** | **Jumlah** |
| 1 | Membangkitkan minat dan motivasi dalam belajar | 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
 |  |  |
| 1. Mengecek kesiapan belajar siswa
 |  |
| 1. Memberikan motivasi
 |  |
| 2 | Pemberian apersepsi kepada siswa | 1. Mengajukan pertanyaan
 |  |  |
| 1. Mengaitkan materi yang akan dipelajari
 |  |
| 1. Menyampaikan konsep
 |  |
| 3 | Penyampaian materi kepada siswa | 1. Menyampaikan materi
 |  |  |
| 1. Melaksanakan kegiatan belajar
 |  |
| 1. Memberikan penguatan
 |  |
| 4 | Membimbing siswa dalam kegiatan belajar | 1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
 |  |  |
| 1. Memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat
 |  |
| 1. Memberikan pertanyaan
 |  |
| 5 | Kemampuan menciptakan suasana yang kondusif | 1. Mampu mengendalikan kondisi belajar yang menyenangkan
 |  |  |
| 1. Menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan
 |  |
| 1. Menguasai kegiatan pembelajaran
 |  |
| 6 | Mengakhiri pelajaran | 1. Memberikan pertanyaan untuk menarik kesimpulan
 |  |  |
| 1. Meminta siswa untuk membuat kesimpulan
 |  |
| 1. Meminta siswa untuk memperbaiki atau menambah kesimpulan
 |  |

1. **Teknik Analisis Data**
2. Teknik analisis data hasil belajar siswa dilakukan setelah memperoleh data hasil belajar siswa. Data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar yang diperoleh secara kuantitatif dengan rumus uji ketuntasan, yaitu :
3. Ketuntasan individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individu apabila mampu memperoleh nilai ≥ 65 sebagai standar ketuntasan belajar minimal. Nilai akhir individual per siswa ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

Nilai = $\frac{Skor perolehan}{Skor maksimal}$ x 100

(Purwanto, 2011: 207)

1. Menghitung nilai rata-rata

M = $\frac{\sum\_{}^{}X}{N}$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata kelas

∑ = jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Banyak siswa yang mengikuti tes

1. Ketuntasan klasikal

P = $\frac{\sum\_{}^{}siswa yang tuntas belajar}{\sum\_{}^{}siswa}$ x 100 %

Keterangan :

P = Ketuntasan klasikal

1. Teknik analisis aktivitas belajar siswa dan guru
2. Aktivitas belajar siswa
3. Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara sebagai berikut :

Untuk menentukan data hasil observasi aktivitas siswa secara klasikal dalam pembelajaran dilakukan dengan menilai deskriptor dari setiap indikatornya dengan mengikuti aturan :

* Skor 4 diberikan jika x ≥ 75 %
* Skor 3 diberikan jika 50 % < x ≤ 75 %
* Skor 2 diberikan jika 25 % < x ≤ 50 %
* Skor 1 diberikan jika x ≥ 25 %

Dimana x = banyaknya siswa aktif melakukan aktivitas sesuai dengan deskriptor

Menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI) :

Banyaknya indikator = 5

Skor maksimal tiap indikator = 4

Banyaknya deskriptor = 15

Jadi, skor maksimal ideal (SMI) = 4 x 15 = 60

1. Analisis data aktivitas belajar siswa menggunakan MI (Mean Ideal) dan SDI (Standar Deviasi Ideal)

MI = $\frac{1}{2}$ x (Skor maksimal + skor minimal)

 = $\frac{1}{2}$ x (60 + 15)

 = 37, 5

SDI = $\frac{1}{3 }$ x MI

 = $\frac{1}{3}$ x 37, 5

 = 12, 5

**Tabel 3.4 Kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa berdasarkan skor standar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Interval skor** | **Kategori** |
| MI + 1,5 SDI ≤ M ≤ SMI | 56,25 ≤ M ≤ 60 | Sangat aktif |
| MI + 0,5 SDI ≤ M < MI + 1,5 SDI | 43,75 ≤ M < 56,25 | Aktif |
| MI – 0,5 SDI ≤ M < MI + 0,5 SDI | 31,25 ≤ M < 43,75 | Cukup aktif |
| MI – 1,5 SDI ≤ M < MI – 0,5 SDI | 18,75 ≤ M < 31,25 | Kurang aktif |
| 0 ≤ M < MI – 1,5 SDI | 0 ≤ M < 18,75 | Tidak aktif |

1. Aktivitas guru
2. Aktivitas guru

Untuk menentukan data hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran dilakukan dengan menilai setiap deskriptor dari setiap indikatornya dengan mengikuti aturan :

* Skor 4 diberikan jika indikator terlaksana dengan sangat baik
* Skor 3 diberikan jika indikator terlaksana dengan baik
* Skor 2 diberikan jika indikator terlaksana dengan cukup baik
* Skor 1 diberikan jika indikator terlaksana dengan kurang baik

Menentukan Skor Maksimal Ideal (SMI)

Banyaknya indikator = 6

Skor maksimal tiap indikator = 4

Banyaknya deskriptor = 18

Jadi, skor maksimal ideal (SMI) = 4 x 18 = 72

1. Analisis data aktivitas guru menggunakan MI (Mean Ideal) dan SDI (Standar Deviasi Ideal)

MI = $\frac{1}{2}$ x (Skor maksimal + skor minimal)

 = $ \frac{1}{2}$ x (72+ 18)

 = 45

SDI = $\frac{1}{3 }$ x MI

 = $ \frac{1}{3 }$ x 45

 = 15

**Tabel 3.5 Kriteria untuk menentukan aktivitas mengajar guru berdasarkan skor standar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Interval skor** | **Kategori** |
| MI + 1,5 SDI ≤ M ≤ SMI | 67,5 ≤ M ≤ 72 | Sangat baik |
| MI + 0,5 SDI ≤ M < MI + 1,5 SDI | 52,5 ≤ M < 67,5 | Baik |
| MI – 0,5 SDI ≤ M < MI + 0,5 SDI | 37,5 ≤ M < 52,5 | Cukup baik |
| MI – 1,5 SDI ≤ M < MI – 0,5 SDI | 22,5 ≤ M < 37,5 | Kurang baik |
| 0 ≤ M < MI – 1,5 SDI | 0 ≤ M < 22,5 | Tidak baik |

1. **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika siswa memperoleh nilai ≥ 65 secara individu dan ≥ 80 % secara klasikal. Sedangkan untuk aktivitas guru dan siswa, dikatakan berhasil apabila aktivitas guru sudah mencapai kategori baik dan aktivitas siswa sudah mencapai kategori aktif.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Data Siklus I**

Kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 13 januari 2014 dilaksanakan selama 3 x 35 menit, dengan membahas materi tentang cerita anak kemudian menugaskan siswa membuat ringkasan cerita anak menggunakan kata-kata sendiri melalui penerapan metode *SQ3R* (*Survey-Question-Read-Recit-Review*). Pada pertemuan 1, siswa dibimbing oleh guru dalam menerapkan metode SQ3R. Jika ada siswa yang belum mengerti dan masih bingung, guru akan menjelaskan kembali sampai siswa dapat menerapkan metode dengan optimal. Pertemuan kedua dilaksanakan evaluasi pada tanggal 16 januari 2014 dengan alokasi waktu selama 3 x 35 menit. Evaluasi siklus I yang diberikan yakni membuat ringkasan cerita anak dengan menggunakan kata-kata sendiri melalui tahapan metode SQ3R.

Adapun hasil penelitian sikus I adalah sebagai berikut :

1. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru ditujukan untuk melihat apakah dalam melakukan pembelajaran, kegiatan guru sudah berjalan dengan baik atau tidak. Hasil observasi mengajar guru dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

**Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skor** |
| 1 | Membangkitkan minat dan motivasi dalam belajar | 8 |
| 2 | Pemberian apersepsi kepada siswa | 7 |
| 3 | Penyampaian materi kepada siswa | 10 |
| 4 | Membimbing siswa dalam kegiatan belajar | 8 |
| 5 | Kemampuan menciptakan suasana yang kondusif | 7 |
| 6 | Mengakhiri pembelajaran. | 9 |
| Jumlah Skor | 49 |
| Kategori | Cukup baik |

**Grafik 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I**

Dari tabel dan grafik di atas skor tertinggi diperoleh pada aspek penyampaian materi kepada siswa yakni 10 poin. Skor tertinggi kedua diperoleh pada aspek mengakhiri pelajaran yakni sebesar 9 poin. Sedangkan skor terendah diperoleh pada aspek pemberian apersepsi kepada siswa dan kemampuan menciptakan susasana yamg kondusif yakni masing-masing memperoleh 7 poin. Untuk aspek membangkitkan minat dan motivasi dalam belajar serta membimbing siswa dalam kegiatan belajar memperoleh poin yang sama yakin 8 poin. Sehingga jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk aktivitas mengajar guru adalah 49 dan termasuk dalam kategori cukup baik, dengan mengacu pada pedoman penskoran aktivitas mengajar guru yakni kategori cukup baik diperoleh apabila jumlah skor 37,5 ≤ M < 52,5. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas mengajar guru belum tercapai sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Belajar Siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

**Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skor** |
| 1 | Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran | 9 |
| 2 | Antusiasme siswa terhadap metode yang digunakan guru | 7 |
| 3 | Interaksi siswa dan guru | 6 |
| 4 | Interaksi siswa dan siswa | 9 |
| 5 | Partisipasi siswa dalam menutup pelajaran | 7 |
| Jumlah skor | 38 |
| Kategori | Cukup aktif |

**Grafik 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

Dari tabel dan grafik di atas skor tertinggi diperoleh pada aspek antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran dan interaksi siswa dengan siswa yakni masing-masing memperoleh 9 poin. Skor tertinggi kedua diperoleh pada aspek antusiasme siswa terhadap metode yang digunakan guru dan partisipasi siwa dalam menutup pelajaran yakni sebesar 7 poin. Sedangkan skor terendah diperoleh pada aspek interaksi siswa dengan guru yakni memperoleh 7 poin. Sehingga jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk aktivitas belajar siswa adalah 38 dan termasuk dalam kategori cukup aktif, dengan mengacu pada pedoman penskoran aktivitas belajar siswa yakni kategori cukup aktif diperoleh apabila jumlah skor 31,25 ≤ M < 43,75. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas belajar siswa belum tercapai sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

1. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan ini siswa yang mengikuti evaluasi adalah 40 orang. Adapun rincian hasil belajar siswa kelas V dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3 Data hasil evaluasi belajar siswa**

**siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Komponen** | **Hasil evaluasi** |
| 1 | Jumlah siswa yang mengikuti tes | 40 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas | 24 |
| 3 | Jumlah siswa yang tidak tuntas | 16 |
| 4 | Nilai tertinggi | 85 |
| 5 | Nilai terendah | 40 |
| 6 | Jumlah nilai | 2505 |
| 7 | Nilai rata-rata | 62,6 |
| 8 | Ketuntasan klasikal | 60 % |

**Grafik 4.3 Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I**

Berdasarkan tabel dan grafik penilaian evaluasi hasil belajar tersebut diperoleh nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah siswa yang tuntas, jumlah siswa yang tidak tuntas dan persentase ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 62,6. Nilai rata-rata diperoleh dengan rumus

M = $\frac{\sum\_{}^{}X}{N}$

 = $\frac{2505}{40}$

 = 62,6

Keterangan :

M = Nilai rata-rata kelas

∑ = jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Banyak siswa yang mengikuti tes

Nilai tertinggi menulis adalah 85 yang diperoleh 1 orang. Sedangkan nilai terendah yaitu 40 diperoleh 1 orang. Dari tabel diatas dapat diketahui 24 siswa tuntas dengan memenuhi KKM yaitu ≥ 65 dan 16 siswa belum belum tuntas. Untuk persentase ketuntasan diperoleh 60%. Persentase ketuntasan diperoleh dengan rumus:

P = $\frac{\sum\_{}^{}siswa yang tuntas belajar}{\sum\_{}^{}siswa}$ x 100 %

 = $\frac{24}{40}$ x 100%

 = 60%

Keterangan :

P = Ketuntasan klasikal

Alat ukur yang digunakan adalah dengan rumus hasil belajar siswa secara individual, yaitu:

Nilai = $\frac{Skor perolehan}{Skor maksimal}$ x 100

(Purwanto, 2011: 207)

Indikator ketercapaian yang sudah di jelaskan pada bab III meliputi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa belum tercapai pada siklus I ini, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya yakni siklus II. Pelaksaan kegiatan pada siklus I mempunyai kekurangan yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Siswa kurang serius dalam belajar
			2. Siswa belum bisa menerapkan metode dengan optimal
			3. Siswa masih pasif dalam mengajukan ataupun menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, hal itu terjadi karena siswa masih ragu dan malu dengan keberadaan guru baru yang mengajar mereka
			4. Masih banyak siswa yang belum bisa menarik dan menyempurnakan kesimpulan
			5. Guru tidak kreatif dalam mengaitkan pelajaran

Selain kekurangan dalam pelaksanaan siklus I yang perlu diperbaiki, terdapat juga kelebihan pada pelaksanaan siklus I yang perlu dikembangkan antara lain:

* + - 1. Masih banyak siswa yang memperhatikan penjelasan guru
			2. Siswa tertarik pada materi
			3. Siswa mengkonsultasikan hasil LKS
			4. Interaksi siswa dengan siswa cukup baik
			5. Siswa menutup pelajaran dengan tertib
			6. Guru mengecek kesiapan belajar siswa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengajukan pertanyaan dengan baik
			7. Guru meyampaikan konsep dengan baik
			8. Guru menyampaikan materi, dan melaksanakan kegiatan belajar dengan sangat baik
			9. Memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya
			10. Menguasai kegiatan pembelajaran dengan baik
			11. Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dengan baik
			12. Guru cukup baik dalam menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar yang menyenangkan

Kekurangan yang dihasilkan pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa, lembar aktivitas guru serta hasil evaluasi siswa, adapun tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu:

1. Guru harus lebih tegas agar siswa menjadi lebih tertib dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Guru harus lebih baik dalam membimbing siswa menerapkan metode pembelajaran yang digunakan
3. Guru harus memberi penghargaan kepada siswa yang aktif agar siswa yang kurang aktif dapat termotivasi
4. Guru harus membimbing siswa dalam menarik dan menyempurnakan kesimpulan
5. Guru harus kreatif dalam mengaitkan materi pelajaran
6. **Deskripsi Data Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, tetapi pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kegiatan proses pembelajaran pada siklus dua dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2014 selama waktu 3 x 35 menit dengan membahas materi cerita anak serta pemberian tugas untuk meringkas isi cerita melalui tahapan metode SQ3R (*Survey-Question-Read-Recite-Review*). Pada tanggal 29 Januari 2014 dilaksanakan pertemuan kedua dengan waktu 3 x 35 menit dengan melaksanakan proses evaluasi. Adapun hasil penelitian sikus II adalah sebagai berikut.

* 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru ditujukan untuk melihat apakah dalam melakukan pembelajaran, kegiatan guru sudah berjalan dengan baik atau tidak. Hasil observasi mengajar guru dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

**Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek** | **Skor** |
| 1 | Membangkitkan minat dan motivasi dalam belajar | 11 |
| 2 | Pemberian apersepsi kepada siswa | 9 |
| 3 | Penyampaian materi kepada siswa | 12 |
| 4 | Membimbing siswa dalam kegiatan belajar | 10 |
| 5 | Kemampuan menciptakan suasana yang kondusif | 10 |
| 6 | Mengakhiri pembelajaran. | 10 |
| Jumlah Skor | 62 |
| Kategori | Baik |

**Grafik 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II**

Dari tabel dan grafik di atas skor tertinggi diperoleh pada aspek penyampaian materi kepada siswa yakni 12 poin. Skor tertinggi kedua diperoleh pada aspek membangkitkan minat dan motivasi dalam belajar yakni sebesar 11 poin. Sedangkan skor terendah diperoleh pada aspek pemberian apersepsi kepada siswa dengan perolehan 9 poin. Untuk aspek membimbing siswa dalam kegiatan belajarn mengakhiri pelajaran memproleh skor yang sama yakni masing-masing memperoleh 10 poin. Sehingga jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk aktivitas mengajar guru adalah 62 dan termasuk dalam kategori baik, dengan mengacu pada pedoman penskoran aktivitas mengajar guru yakni kategori baik diperoleh apabila jumlah skor 52,5 ≤ M < 67,5. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas mengajar guru sudah tercapai yakni berkategori baik.

* 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 4.5

**Tabel 4.5 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

**Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skor** |
| 1 | Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran | 11 |
| 2 | Antusiasme siswa terhadap metode yang digunakan guru | 10 |
| 3 | Interaksi siswa dan guru | 9 |
| 4 | Interaksi siswa dan siswa | 8 |
| 5 | Partisipasi siswa dalam menutup pelajaran | 8 |
| Jumlah skor | 46 |
| kategori | Aktif |

**Grafik 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II**

Dari tabel dan grafik di atas skor tertinggi diperoleh pada aspek antusiasme siswa dalam pelajaran yakni 11 poin. Skor tertinggi kedua diperoleh pada aspek antusiasme siswa terhadap metode yang digunakan guru yakni sebesar 10 poin. Sedangkan skor terendah diperoleh pada aspek interaksi siswa dengan siswa dan partisipasi siswa dalam menutup pelajaran dengan perolehan 8 poin. Untuk aspek interaksi siswa dengan guru memperoleh skor 9 poin. Sehingga jumlah skor keseluruhan yang diperoleh untuk aktivitas belajar siwa adalah 46 dan termasuk dalam kategori aktif, dengan mengacu pada pedoman penskoran aktivitas belajar siswa yakni kategori aktif diperoleh apabila jumlah skor 43,75 ≤ M < 56,25. Hal ini menunjukkan indikator ketercapaian penelitian tentang aktivitas belajar siswa sudah tercapai karena indikator sudah terpenuhi.

Perbandingan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dilihat pada tabel 4.6

**Tabel 4.6 Perbandinagan Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Data** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Peningkatan** |
| 1 | Skor aktivitas mengajar guru | 49 (cukup baik) | 62 (baik) | 13 |
| 2 | Skor aktivitas belajar siswa | 38 (cukup aktif) | 46 (aktif) | 8 |

**Grafik 4.6** **Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

* 1. Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan ini siswa yang mengikuti evaluasi adalah 40 orang. Adapun rincian hasil belajar siswa kelas V dapat dilihat pada tabel 4.7

**Tabel 4.7 Data hasil evaluasi belajar siswa**

**siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Komponen** | **Hasil evaluasi** |
| 1 | Jumlah siswa yang mengikuti tes | 40 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas | 34 |
| 3 | Jumlah siswa yang tidak tuntas | 6 |
| 4 | Nilai tertinggi | 95 |
| 5 | Nilai terendah | 50 |
| 6 | Jumlah nilai | 2845 |
| 7 | Nilai rat-rata | 71,1 |
| 8 | Ketuntasan klasikal | 85 % |

**Grafik 4.7 Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus II**

Berdasarkan tabel penilaian evaluasi hasil belajar tersebut diperoleh nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah siswa yang tuntas, jumlah siswa yang tidak tuntas dan persentase ketuntasan klasikal. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 71,1. Nilai rata-rata diperoleh dengan rumus:

M = $\frac{\sum\_{}^{}X}{N}$

 = $\frac{2845}{40}$

 = 71,1

Keterangan :

M = Nilai rata-rata kelas

∑ = jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Banyak siswa yang mengikuti tes

Nilai tertinggi membuat ringkasan cerita adalah 95 yang diperoleh 1 orang. Sedangkan nilai terendah yaitu 50 diperoleh 2 orang. Dari tabel diatas dapat diketahui 34 orang tuntas dengan memenuhi KKM yaitu ≥ 65 dan 6 orang belum belum tuntas. Untuk persentase ketuntasan klasikal diperoleh 85%. Persentase ketuntasan diperoleh dengan rumus:

P = $\frac{\sum\_{}^{}siswa yang tuntas belajar}{\sum\_{}^{}siswa}$ x 100 %

 = $\frac{34}{40}$ x 100%

 = 85%

Keterangan :

P = Ketuntasan klasikal

Alat ukur yang digunakan adalah dengan rumus hasil belajar siswa secara individual, yaitu:

Nilai = $\frac{Skor perolehan}{Skor maksimal}$ x 100

(Purwanto, 2011: 207)

Perbandingan peningkatan nilai membuat ringkasan cerita siswa kelas V siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dilihat pada tabel 4.8

**Tabel 4.8 Perbandinagan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Data** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Peningkatan** |
| 1 | Nilai rata-rata | 62,6 | 71,1 | 8,5 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas | 24 | 34 | 10 |
| 3 | Jumlah siswa tidak tuntas | 16 | 6 | 10 |
| 4 | Ketuntasan klasikal | 60% | 85% | 25% |

**Grafik 4.8 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan tabel dan grafik perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II, dapat dilihat peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 62,6. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 (diatas KKM) adalah 24 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 60%. Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 71,1. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 adalah 34 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan peningkatan nilai rata-rata yakni 8,5. Sedangkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas yaitu 10 orang. Untuk peningkatan persentasi ketuntasan klasikal dari data siklus I ke siklus II adalah sebesar 25%. Adapun ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus II yakni 85%, sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Indikator keberhasilan kinerja meliputi peningkatan skor aktivitas guru dan siswa sudah terpenuhi sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada bab III. Dimana rata-rata skor aktivitas siswa meningkat dari skor sebelumnya dan berkategori aktif, bukan hanya aktivitas siswa saja yang meningkat tetapi aktivitas guru pun meningkat dari skor sebelumnya dan berkategori baik. Demikian pula pada hasil evaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan rata-rata skor dari siklus sebelumnya dan ketuntasan hasil belajar mencapai 85%, sehingga penelitian ini dikatakan berhasil pada siklus II.

Meskipun penelitian sudah berhasil, namun masih terdapat kekurangan.

Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus II ini yaitu:

1. Siswa jarang berdiskusi dengan temannya
2. Masih banyak siswa yang belum bisa menyempurnakan kesimpulan

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan melihat hasil observasi aktivitas mengajar guru dan siswa serta hasil evaluasi pada siklus II tersebut, antara lain :

1. Guru harus menjelaskan pentingnaya berdiskusi
2. Siswa harus lebih dibimbing lagi agar bisa menyempurnakan kesimpulan
3. **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa pada materi pokok cerita anak dengan menerapkan metode *SQ3R (Survey-Question-Read-Recite-Review).* Penelitian ini dilaksanaan dalam II siklus selama 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

Pada pertemuan pertama, siswa dibimbing oleh guru untuk membuat ringkasan isi bacaan menggunakan kata-kata sendiri melalui tahapan metode SQ3R. Pertemuan pertama ini lebih memfokuskan siswa untuk berlatih menggunakan metode SQ3R. Sedangkan pada pertemuan kedua siswa dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca pemahamannya.

Setelah peneliti menerapkan metode pembelajaran *SQ3R* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Membaca Pemahaman) kelas V SDN 6 Lembuak, kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Adapun ringkasan dari hasil penelitian pada siklus I, dan siklus II yang memuat rata-rata skor hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.9 Hasil observasi aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Siklus I** | **Siklus II** |
| 1 | Jumlah siswa yang tuntas | 24 | 34 |
| 2 | Ketuntasan klasikal | 60% | 85% |
| 3 | Skor aktivitas belajar siswa | 38 (cukup aktif) | 46 (aktif) |
| 4 | Skor aktivitas mengajar guru | 49 (cukup baik) | 62 (baik) |

Berdasarkan tabel 4.9 di atas pembelajaran pada sklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan terlaksana dengan baik dengan menggunakan metode *SQ3R.* Hal ini terlihat adanya perolehan dan peningkatan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman pada siklus I dan siklus II. Tabel di atas menunjukkan ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 60% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 orang dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 85% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 34 orang. Selain menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman, tabel di atas juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan siklus II, siklus I diperoleh aktivitas siswa sebesar 38 dengan kategori cukup aktif dan aktivitas guru sebesar 49 dengan kategori cukup baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan pada aktivitas siswa sebesar 46 dengan kategori aktif dan aktivitas guru sebesar 62 dengan kategori baik. Berarti indikator ketercapaian penelitian yang diharapkan peneliti sudah tercapai.

Pada siklus I terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran seperti: siswa kurang serius dalam belajar, siswa belum bisa menerapkan metode dengan optimal, siswa masih pasif dalam mengajukan ataupun menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, masih banyak siswa yang belum bisa menarik dan menyempurnakan kesimpulan, serta guru tidak kreatif dalam mengaitkan pelajaran. Kurangnya keseriusan siswa dalam proses pembelajaran disebabkan karena guru yang mengajar masih baru sehingga siswa tidak begitu memperhatikan dan menganggap pembelajaran di kelas hanya main-main. Tidak adanya reward dan punishment juga membuat siswa tidak terlalu bergairah dan menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Dalam menerapkan metode, siswa masih terlihat bingung dan tidak mengerti karena metode SQ3R tidak pernah digunakan sebelumnya oleh guru. Selain itu, ketika siswa diminta untuk membuat kesimpulan, banyak siswa yang tidak bisa karena memang dari awal proses pembelajaran banyak yang kurang serius dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Untuk itu, peneliti mengadakan usaha perbaikan. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I yaitu: agar siswa serius dalam mengikuti pelajaran, guru membagi siswa menjadi empat kelompok dan memberikan reward kepada setiap kelompok yang aktif selama pembelajaran berupa pemberian bintang untuk setiap kegiatan yang mengacu pada aktivitas dan kreatifitas siswa. Namun, bintang yang diberikan sewaktu-waktu akan dihapus apabila anggota kelompok tersebut tidak serius dalam mengikuti pelajaran seperti ribut, mengganggu temannya, dan lain-lain. Pada akhir kegiatan belajar mengajar, guru berjanji akan memberikan hadiah kepada kelompok yang memperoleh bintang paling banyak. Kegiatan ini dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa lebih serius dalam belajar. Selain itu, guru juga akan memberi penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai evaluasi paling tinggi, sehingga siswa benar-benar serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk dapat menerapkan metode dengan optimal, guru harus lebih baik dalam membimbing siswa agar proses belajar mengajar berjalan lancar. Selain itu, siswa lebih dibimbing dalam menarik dan menyempurnakan kesimpulan dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu untuk memancing jawaban siswa. Selain itu, guru harus kreatif dalam mengaitkan materi pelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan seperti pada siklus I dengan melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan pada siklus I. Meskipun sudah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses belajar mengajar seperti: siswa jarang berdiskusi dengan temannya dan masih ada siswa yang belum bisa menyempurnakan kesimpulan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II terlihat skor aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dari 38 (cukup aktif) menjadi 46 (aktif). Hasil observasi kegiatan guru juga mengalami peningkatan pada yakni dari 49 (cukup baik) menjadi 62 (baik), dan ketuntasan klasikal dari siklus I sebesar 60% menjadi 85%, hal ini berarti sudah memenuhi ketuntasan belajar klasikal yang telah ditentukan yaitu minimal 80%.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *SQ3R* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok cerita anak dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Seperti yang dikemukakan oleh (Samsu Somadoyo. 2011:11) bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memeroleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan/teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, 2) kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan 3) kemampuan membuat simpulan. Menurut Blanton (dalam Samsu 2011:2), membaca hendaknya mempunyai tujuan karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Melalui penerapan metode *SQ3R*, siswa menyusun sendiri tujuan membacanya yakni berawal dari rasa penasaran sebelum membaca teks bacaan (cerita anak), siswa diminta untuk meneliti gambar yang berkaitan dengan teks bacaan (cerita anak) dan menyusun pertanyaan berdasarkan gambar yang telah diteliti sebelumnya. Dari pertanyaan yang telah disusun, siswa diharapkan fokus membaca teks untuk menjawab rasa penasarannya sehingga dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Melalui tahapan itu, siswa akan mampu menyusun ringkasan isi bacaan (cerita anak) menggunakan kata-kata sendiri dengan disesuaikan dengan isi cerita tersebut sehingga siswa dapat memahami isi bacaan secara menyeluruh.

Dengan demikian, penerapan metode *SQ3R* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 6 Lembuak, Narmada tahun ajaran 2013/2014.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Dengan menerapkan metode SQ3R *(Survey-Question-Read-Recite-Review)* melalui tahapan prabaca (*Survey-Question*), tahap membaca (*Read-Recite*), dan tahap pascabaca (*Review*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa siklus I dengan ketuntasan klasikal 60% dan mengalami peningkatan pada siklus II yakni mencapai 85%. Untuk aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan. Dimana aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus 1 adalah 38 dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 46 dengan kategori aktif pada siklus 2. Sedangkan untuk aktivitas mengajar guru diperoleh skor 49 dengan kategori cukup baik meningkat menjadi 62 dengan kategori baik. Hal-hal yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa hasil aktivitas mengajar guru, hasil aktivitas belajar siswa, serta kemampuan membaca pemahaman siswa sudah tercapai sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

* + 1. **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa

Bagi siswa-siswi SDN 6 Lembuak-Narmada, khususnya kelas V agar lebih membiasakan diri untuk mengemukakan pendapat, saran ataupun bertanya di dalam maupun di luar kelas apabila mendapat kesulitan belajar serta membiasakan membaca sejak dini.

1. Bagi guru

Guru sebaiknya lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang masih kurang dalam memahami pelajaran serta selalu membuat dan mengkreasikan metode maupun media yang dipergunakan dalam mengajar sehingga pembelajaran lebih menarik khususnya metode SQ3R dalam kegiatan untuk memahami isi bacaan.

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan metode *SQ3R*

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan metode *SQ3R* agar pembelajaran lebih optimal, diharapkan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan lebih baik lagi dan mengacu pada langkah-langkah perbaikan yang digunakan pada penelitian ini.